

**ANALISIS PEMBELAJARAN ARAB PEGON MENGENAI SIMBOL RUJUK
MELALUI KITAB SAFINATUNNAJAH KELAS VI MI TAKHASUS DARUL
ULUM SEMARANG**

Salsabila Rizki Rofikoh¹, Ika Musytafiyah²

UIN Walisongo Semarang

salsabilarizki2525@gmail.com, imustafiyah@gmail.com

Abstract :

Arabic Pegon is a unique educational method used by Arab scholars to explain religious issues. In general, pegon Arabic learning is found in Islamic boarding schools, therefore researchers are interested in this problem because pegon Arabic learning is rarely found in Islamic boarding schools. This research aims to determine the application of learning, supporting factors and inhibiting factors for learning. The results of this research show that the method used in learning Arabic pegon to recognize the reconciliation symbol in the Safinatunnajah class VI book is using the sorogan method, lecture method, discussion and games. Supporting learning factors: high curiosity because students feel the need to continue to the next level, especially Islamic boarding schools. The inhibiting factor is that there are still students who cannot read Pegon Arabic fluently.

Keywords : Learning Arabic pegon, reconciliation symbols, Safinatunnajah book

Abstrak :

Arab Pegon adalah salah satu metode pendidikan unik yang dipakai oleh ulama Arab untuk menerangkan masalah keagamaan. Pada umumnya pembelajaran arab pegon terdapat di pondok pesantren oleh karena itu peneliti tertarik dengan permasalahan ini karena pembelajaran arab pegon ini jarang ditemukan di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran, faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode yang digunakan dalam pembelajaran Arab pegon mengenal simbol rujuk dalam kitab safinatunnajah kelas VI yaitu menggunakan metode sorogan, metode ceramah, diskusi, serta *game*. Faktor pendukung pembelajaran : rasa ingin tahu yang tinggi karena siswa merasa butuh untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya terutama pondok pesantren. Adapun faktor penghambatnya yaitu masih terdapat siswa yang belum bisa membaca arab pegon dengan lancar.

Kata kunci : Pembelajaran Arab Pegon Simbol Rujuk, Kitab Safinatunnajah

Pendahuluan

Kitab kuning merupakan salah satu pembelajaran di Pesantren yaitu dengan pendekatan tradisional yang menggunakan arab pegon sebagai bahasa sasaran dalam menerjemah secara menggantung pada bahasa Arab (bahasa sumber). Martin Van Bruinessen menyebut kegiatan kajian kritis model terjemahan arab pegon dalam

Upaya pemahaman kitab kuning di pesantren tradisional sebagai terjemahan jenggotan (bearded translation).¹

Penerjemahan arab pegon adalah kearifan lokal dan tradisi kajian terhadap teks keislaman abad pertengahan dalam sistem pendidikan tradisional pesantren di Jawa yang sampai sekarang tetap eksis hingga saat ini. Terjemahan Arab Pegon merupakan karya ulama Jawa, dikembangkan berdasarkan kekhasan kitab kuning dan karakteristik pembelajar yang jauh dari lingkungan komunikasi lisan bahasa Arab.² Dalam kegiatan penerjemahan Arab Pegon, siswa di bawah bimbingan gurunya mempelajari kitab kuning dengan menerjemahkan setiap kata, frasa, dan berbagai unsur gramatika dari Bahasa Arab ke Bahasa Jawa. Hasil terjemahannya dituliskan di bawah setiap kata arab yang diterjemahkan dengan menggunakan huruf arab pegon.

Keberadaan Arab pegon di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar agama Islam.³ Ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai Upaya menyebarkan agama Islam. Arab pegon merupakan hasil dari akulturasi budaya antara budaya Islam dengan budaya Masyarakat lokal yang berupa tulisan Arab yang dimodifikasi menjadi Bahasa Jawa. Dalam perkembangannya, huruf pegon dimanfaatkan dalam hal tulis menulis sebagai bentuk keindahan. Aksara pegon memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai macam keperluan diantaranya penulisan teks keagamaan seperti (terjemahan Al-Qur'an, kitab, pelajaran fiqih, dll).

Arab Pegon adalah salah satu metode pendidikan unik yang dipakai oleh ulama Arab untuk menerangkan masalah keagamaan. Arab pegon juga merupakan metode yang digunakan di MI Takhasus Darul Ulum Semarang dalam menerangkan kitab safinnatunnajah, hal tersebut salah satu cara unik untuk mempertahankan cara klasik dalam Baca Tulis Pegon (BTP), yaitu dengan memberi (membaca, menulis) makna gandhul pada kitab kuning.

Pada kitab safinnatunnajah makna gandhul dipilih sebagai sarana penerjemahan teks. Makna gandhul ditulis dengan model menggantung miring dibawah teks kitab safinnatunnajah yang ditulis horizontal. Peletakan teks terjemahan diselaraskan dengan setiap kata pada teks kitab tersebut. Dalam naskah kajian sering dijumpai beberapa tanda rujuk (simbol rujuk). Simbol rujuk adalah simbol yang lahir di lingkungan pesantren sebagai penanda kembalinya simbol tersebut pada kata atau lafal yang ditandai di bagian atas kalimat.

MI Takhasus Darul Ulum Semarang mempunyai salah satu ciri khas yaitu mempelajari Arab Pegon. Arab Pegon ini termasuk muatan lokal, yang salah satu

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995) hlm. 17

² Irhamni, "Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional Di Jawa: Kajian Atas Praktik Penerjemahan Jenggotan", *Jurnal Studi Keislaman Ulumuna*. Vol. XV. No. 1. (Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram). 2011. Hal. 95

³ Noriah Muhammed, "Aksara Jawa: Makna Dan Fungsi", *Majalah Sari*. (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia. 2001) hal. 121-122

tujuannya yaitu untuk bekal siswa melanjutkan ke jenjang selanjutnya terutama pondok pesantren. Pada umumnya pembelajaran arab pegon terdapat di pondok pesantren oleh karena itu peneliti tertarik dengan permasalahan ini karena pembelajaran arab pegon ini jarang ditemukan di madrasah ibtidaiyah.

Pembahasan

Pembelajaran Arab Pegon

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. ⁴ Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran merupakan suatu upaya mengarahkan peserta didik kearah aktivitas belajar agar dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. ⁵ Dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa begitu pula siswa dengan siswa. Sedangkan Belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. ⁶

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan menyampaikan ilmu dan pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pegon merupakan tulisan bahasa Jawa yang menggunakan aksara Arab dalam kepenulisannya, atau tulisan Arab diakritik (tidak menggunakan tanda-tanda bunyi).⁷ Pegon menunjukkan adanya pengalihan dari huruf Arab hijaiyah untuk menuliskan Bahasa Jawa ke dalam huruf yang hampir sama dengan huruf Arab tersebut.

Asal kata pegon berasal dari Bahasa Jawa yakni pego, yang diartikan “ora lumrah anggone ngucapake” yang berarti tidak biasa pada pengucapannya⁸. Aksara pegon memiliki arti menyimpang karena bentuk tulisannya seperti tulisan Arab namun sebenarnya kaidahnya menyimpang dari literatur Bahasa Arab dan juga Bahasa Jawa. Aksara pegon dapat disebut juga dengan Arab pegon (Arab jawi), yakni

⁴ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7

⁵ Sudjana, Nana. 2012. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja 192 Rosda Karya.

⁶ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7

⁷ KBBI (Pusat Bahasa Indonesia 2005)

⁸ Zaim Elmubarak , Journal of Arabic Learning and Teaching 9 (1) (2020)

sebuah tulisan dengan menggunakan huruf hijaiyah atau huruf Arab. Namun, pada praktik penerapannya menggunakan Bahasa Jawa atau dapat juga digunakan sesuai dengan orang yang menggunakannya.

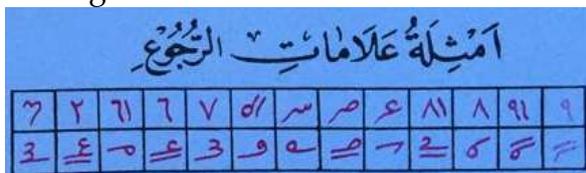
Arab pegon adalah sebuah tulisan, aksara atau huruf arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi⁹. Arab pegon atau arab jawi, biasanya ditulis dengan huruf araba tau huruf hijaiyah yang menggunakan Bahasa Jawa. Di daerah lain disebut dengan Arab Melayu karena menggunakan Bahasa Melayu atau Indonesia, atau Bahasa local lain yang ditulis dengan huruf Arab.

Arab pegon adalah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi. Pegon berarti tidak biasa mengucapkan. Pego artinya tidak lazim dalam mengucapkan Bahasa Jawa. Hal ini disebabkan karena banyaknya kata Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab dan menjadi aneh ketika diucapkan. Menurut pigeud, teks Jawa yang ditulis dengan aksara Arab disebut teks pegon artinya sesuatu yang terkesan menyimpang. Penamaan ini mungkin disebabkan karena jumlah aksara yang diparalelkan dengan Jawa lebih sedikit dari aksara Arab yang menjadi dasarnya.¹⁰

Pembelajaran Arab pegon adalah penggunaan arab pegon sebagai Bahasa sasaran dengan menerjemah secara menggantung pada bahasa Arab (bahasa sumber) yang proses penerjemahannya berlangsung setiap kata, frase dan berbagai unsur gramatikal yang ada.

Simbol Rujuk Melalui Kitab Safinatunnajah

Dalam naskah kajian dijumpai beberapa tanda rujuk. Tanda rujukan adalah simbol yang lahir dilingkungan pesantren sebagai penanda kembalinya simbol tersebut pada kata atau lafal yang ditandai di bagian atas kalimat. Tanda rujukan digunakan pada lafal-lafal yang sering diulang dan mengawali penulisan hamish (catatan kaki). Beberapa tanda rujuk yang umum digunakan dalam kajian kitab kuning:



Tanda rujuk, sumber Kitab Kaifayatu al-Ma'ani Bi al-Ikhtisar.

Kitab safinatunnajah merupakan kitab Islam klasik yang membahas tentang fiqh secara kompleks yang terdiri dari 60 fashal seperti fashal rukun Islam dan Iman, fashal Thaharah, fashal Sholat, dan sebagainya. Pengarang dari kitab safinatunnajah adalah Syekh Salim Bin Samir Al-Hadromi. Dinamakan Safinah karena beliau mengarang kitab ini dalam kondisi diatas perahu. Di pondok pesantren, kitab Safinah

⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), hal.579

¹⁰ Nur Fauzan Ahmad. Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Bahasa Arab (Semarang: Jurnal Undip) hlm. 7

yang dikaji menggunakan syarah Kasyifatussaja oleh Syekh Abi' Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Imam Nawawi Banten.

Dalam kegiatan pembelajaran kitab Safinatunnajah, siswa memaknai atau menerjemahkan atau lebih familiarnya dengan sebutan ngabsahi menggunakan arab pegon. Salah satu metode yang diterapkan biasanya menggunakan dengan metode sorogan. metode sorogan yaitu guru membacakan dan menterjemahkan saja sedangkan peserta didik membacanya Kembali secara individual dan guru yang mendengarkan. Dalam hal ini pembelajaran metode sorogan, peserta didik lebih aktif dan guru bersifat pasif.¹¹

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data adalah peneliti sendiri. Dengan kata lain "peneliti berfungsi sebagai instrument kunci atau alat peneliti yang utama". Lebih jauh Meleong mengungkapkan bahwa "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pengumpulan data, dan penganalisis, penafsir, dan sekaligus sebagai pelapor penelitian".¹²

Dalam penelitian ini ada 2 sumber penelitian yakni sumber data utama yang diperoleh dengan pengamatan kata-kata dan Tindakan yang dilakukan dengan wawancara dengan guru mata pelajaran Arab pegon dan sumber data tertulis yang diperoleh dengan melihat dokumen MI Takhasus Darul Ulum dan juga foto.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematisa fenomena yang diselidiki, metode wawancara dan metode dokumentasi. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata.

Paparan Data

Analisis Pembelajaran Arab Pegon Mengenai Simbol Rujuk Melalui Kitab Safinatunnajah Kelas VI MI Takhasus Darul Ulum Semarang

Menurut hasil wawancara mengenai metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di MI Takhasus Darul Ulum adalah metode sorogan, ceramah, diskusi dan

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LPJES, 1985), hlm. 143

¹² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 168

game. Dalam proses pembelajaran Arab pegon mengenal simbol rujuk melalui kitab safinatunnajah dengan metode sorogan, ceramah, diskusi, dan *game*, tahapan tersebut terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahapan sebelum pembelajaran, pembelajaran dan tahapan sesudah pembelajaran.

Dari hasil observasi terhadap proses pengajaran Arab pegon mengenal simbol rujuk melalui safinatunnajah di MI Takhasus Darul Ulum dapat menguraikan sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan

1. Guru meminta siswa untuk mempersiapkan kitab kaifayatu al-ma'ani bi al-ikhtisar dan kitab safinatunnajah sebelum pembelajaran dimulai.
2. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan melakukan apersepsi dengan menanyakan materi sebelumnya.

b) Tahap Pembelajaran

1. Guru melakukan ceramah menjelaskan mengenai simbol rujuk yaitu dengan cara mencontohkan beberapa kalimat arab yang terdapat di kitab safinatunnajah lalu memaknai kalimat tersebut dengan menerapkan simbol rujuk.
2. Guru melakukan diskusi dengan siswa, guru menjelaskan mengenai simbol rujuk lalu melakukan diskusi bagaimana menerapkan simbol rujuk tersebut ke dalam contoh dari kalimat arab yang terdapat di dalam kitab safinatunnajah.
3. Metode sorogan dilakukan dengan menunjuk siswa satu persatu untuk membaca kalimat arab yang terdapat di dalam kitab safinatunnajah dan memaknai kalimat yang telah dibaca dengan menerapkan simbol rujuk yang telah dipelajari kemudian disimak oleh guru.

c) Tahap Sesudah Pembelajaran

Sesudah pembelajaran guru melakukan penguatan materi dengan melakukan *game* yaitu *snowball throwing* dengan cara guru menyediakan kertas yang dibentuk seperti bola kemudian guru melempar bola tersebut ke arah siswa, lalu siswa yang terkena bola tersebut menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Guru mengulang penjelasannya mengenai cara menerapkan simbol rujuk pada kalimat arab yang terdapat dalam kitab safinatunnajah dan mengakhiri pembelajaran dengan salam.

Analisis Data

Analisis Pembelajaran Arab Pegon Mengenai Simbol Rujuk Melalui Kitab Safinatunnajah Kelas VI MI Takhasus Darul Ulum Semarang

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Arab pegon mengenal simbol rujuk dalam kitab safinatunnajah kelas VI di MI Takhasus Darul Ulum yaitu menggunakan metode sorogan, metode ceramah, diskusi, serta *game*. Metode sorogan dilakukan dengan cara para siswa membaca satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab. Dalam pembelajaran Arab pegon MI Takhasus Darul Ulum juga menggunakan metode tersebut, yaitu guru menyuruh siswanya untuk membaca kitab lalu guru menyimaknya.

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan siswa dan di muka kelas.¹³Metode ceramah dilakukan guru untuk menjelaskan isi dari kitab yang dibaca siswa. Adapun model diskusinya yaitu pengenalan simbol rujuk, guru menjelaskan satu persatu simbol rujuk kemudian melakukan diskusi bersama dan di praktekan ke dalam contoh dari kalimat arab.

Selain itu, ketika siswa terlihat bosan dan kurang memperhatikan pelajaran salah satu cara yang dilakukan guru yaitu dengan *game*. Bentuk *game* yang dilakukan berupa *game snowball throwing*. *Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju.¹⁴ Dalam *game* ini, bola salju merupakan kertas yang dibentuk seperti bola yang dibuat oleh guru kemudian dilempar kearah siswa dan yang terkena bola tersebut guru memberikan pertanyaan untuk dijawab siswa tersebut. begitupun dalam pembelajaran arab pegon, guru melakukan *game snowball throwing*, jika siswa terkena bola tersebut lalu guru meminta siswa untuk membaca kitab yang ditentukan guru tersebut.

Pembelajaran Arab Pegon Mengenal Simbol Rujuk Melalui Kitab Safinatunnajah

Pembelajaran Arab Pegon di MI Takhasus Darul Ulum adalah pembelajaran Arab pegon dengan gabungan dari pendekatan tradisional dan modern. Sebelum siswa mengenal simbol rujuk, siswa sudah diajarkan membaca kitab yang maknanya gandhul (miring) pada kelas V. Mereka sudah mengenal bahasa-bahasa mengartikan/memaknai kitab kuning. pada kelas V dalam pelajaran bahasa Arab yaitu mempelajari mengenai muftada khabar, jadi pada saat mereka dijelaskan mengenai simbol rujuk mereka sudah cukup paham.

Kemudian memasuki kelas VI mereka dikenalkan simbol rujuk yang lebih mendalam, hal tersebut akan lebih mempermudah siswa ketika mereka sudah mengetahui terlebih dahulu isi dari kitab kuning/kitab safinatunnajah. contoh: simbol tujuk (mim) muftada diartikan utawi dari contoh tersebut siswa sudah dapat memahami karena terdapat korelasi/kesinambungan dari pelajaran pada kelas V ke kelas VI. Dalam pembelajaran simbol rujuk ini guru menggunakan Kaifayatu al-Ma'ani Bi al-Ikhtisar dan kitab Safinatunnajah. Berikut contoh simbol rujuk yang terdapat dalam kitab Kaifayatu al-Ma'ani Bi al-Ikhtisar:

¹³ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet 4 2010.

¹⁴ Widodo, Rachmad. 2009. Model Pembelajaran Snowball Throwing. Jakarta: Bumi Aksara



Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Faktor pendukung pembelajaran Arab pegon mengenal simbol rujuk melalui kitab safinatunnajah adalah rasa ingin tahu siswa karena Arab pegon ini termasuk pembelajaran yang sangat jarang diajarkan di MI dan beberapa diantara mereka yang merasa membutuhkan pelajaran ini karena di kelas VI beberapa siswa sudah merencanakan untuk melanjutkan ke pondok pesantren jadi pada saat pembelajaran mereka sungguh-sungguh dalam memperhatikan/belajar arab pegon ini.

Selain itu juga terdapat faktor yang menghambat pembelajaran yaitu masih terdapat anak yang belum bisa membaca arab pegon dengan lancar. Hal itu membuat guru sedikit kesulitan dalam mengajar, karena simbol rujuk terdiri dari 27 simbol, yang setiap pertemuan seharusnya mempelajari 4 simbol rujuk. Solusi dalam hal ini yaitu guru tetap memperhatikan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terus menerus berlatih membaca. Guru juga melakukan pengecekan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menunjuk semua siswa untuk membaca dengan itu guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami mengenai materi simbol rujuk.

Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menganalisis proses pembelajaran Arab pegon mengenal simbol rujuk melalui kitab safinatunnajah di MI Takhasus Darul Ulum, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Tujuan dari adanya pembelajaran ini adalah untuk bekal siswa melanjutkan ke jenjang selanjutnya terutama pondok pesantren.
2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu gabungan metode tradisional dan modern yang meliputi metode sorogan, ceramah, diskusi dan *game*.

3. Faktor pendukung pembelajaran : rasa ingin tahu yang tinggi karena siswa merasa butuh untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya terutama pondok pesantren. Adapun faktor penghambatnya yaitu masih terdapat siswa yang belum bisa membaca arab pegon dengan lancar.

Daftar Pustaka

Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet 4 2010.

Irhamni, "Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional Di Jawa: Kajian Atas Praktik Penerjemahan Jenggotan", Jurnal Studi Keislaman Ulumuna. Vol. XV. No. 1. (Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram). 2011. Hal. 95

KBBI (Pusat Bahasa Indonesia 2005)

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 168

Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1995) hlm. 17

Noriah Muhammed, "Aksara Jawa:Makna Dan Fungsi", Majalah Sari. (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia. 2001) hal. 121-122

Nur Fauzan Ahmad. Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Bahasa Arab (Semarang: Jurnal Undip) hlm. 7

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), hal.579

Sudjana, Nana. 2012. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja 192 Rosda Karya.

Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7

Widodo, Rachmad 2009. Model Pembelajaran Snowball Throwing. Jakarta: Bumi Aksara

Zaim Elmubarok , Journal of Arabic Learning and Teaching 9: 1 (2020)

Zamakhsyari Dhofier, Tradisi pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta : LPJES, 1985), hlm.143